

BAYANGAN SEBAGAI EKSPRESI EMOSI DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Farell Muhammad Naufal¹, Dira Herawati²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email : farellmnaufal22@gmail.com

ABSTRACT

The creation of this work is a representation of the artist's emotions or feelings visualized in the form of expression photography. Expression photography is an expression of thoughts, feelings or an artist. In the process of creation, the author visualizes five positive emotions and fifteen negative emotions experienced by the author, using Roland Barthes' semiotic theory approach. Through a two-level analysis of denotative and connotative meanings, this study unravels how shadows not only display dark visual forms, but also hold deep and subjective emotional meanings for the audience. The purpose of this work is to explore the potential of shadows as a visual element that is often overlooked but can explore the potential to convey emotions. The creation of the work was done through the stages of preparation, design, realization, presentation, and exhibition. The result is a photographic work exhibited as a form of personal expression printed with doff laminating paper media. The use of shadows in expression photography opens up a wide space of interpretation, presenting a reflective and emotionally intense atmosphere.

Keywords: *Expression Photography, Shadow, Emotion, Semiotics*

ABSTRAK

Penciptaan karya ini merupakan representasi emosi atau perasaan pengkarya yang divisualisasi kan ke dalam bentuk fotografi ekspresi. Fotografi ekspresi merupakan ungkapan pikiran, perasaan atau seorang seniman. Pada proses penciptaannya pengkarya memvisualisasikan lima emosi positif dan lima belas emosi negatif yang dialami oleh pengkarya, dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Melalui analisis dua tingkat makna denotatif dan konotatif, kajian ini mengurai bagaimana bayangan tidak hanya menampilkan bentuk visual gelap, tetapi juga menyimpan makna emosional yang dalam dan subjektif bagi penonton. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah bertujuan untuk menggali potensi bayangan sebagai elemen visual yang sering diabaikan namun dapat menggali potensi untuk menyampaikan emosi. Penciptaan karya dilakukan melalui tahap persiapan, perancangan, perwujudan, penyajian, dan pameran. Hasilnya adalah karya foto yang dipamerkan sebagai bentuk ekspresi personal yang dicetak dengan media *paper laminating doff*. Penggunaan bayangan dalam fotografi ekspresi membuka ruang interpretasi yang luas, menghadirkan suasana yang reflektif dan intens secara emosional.

Kata Kunci: Fotografi Ekspresi, Bayangan, Emosi, Semiotika

PENDAHULUAN

Emosi didefinisikan sebagai perasaan yang muncul dalam diri seseorang manusia sebagai respon dari situasi tertentu. Perasaan ini bisa memengaruhi pikiran, persepsi dan perilaku seseorang (Fitri & Prilly, 2024). Didalam diri manusia terdapat berbagai macam emosi, namun dari berbagai macam emosi yg dirasakan manusia dapat dikategorikan emosi tersebut menjadi dua yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi yang menghadirkan perasaan positif contohnya bahagia, cinta, harapan, keberanian, keyakinan. Sedangkan emosi negatif adalah emosi yang identik dengan perasaan tidak menyenangkan atau perasaan negatif contohnya takut, sedih, kecewa, gelisah, bersalah. (Sarasati & Nurvia, 2021).

Dalam seni visual, fotografi adalah salah satu bentuk seni yang memiliki kemampuan unik untuk menangkap dan menyampaikan emosi serta narasi melalui elemen-elemen visual yang ada di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sarjono et al., 2024) Fotografi tidak hanya menjadi medium untuk merekam realitas, tetapi juga alat interpretasi yang memungkinkan berbagai makna dan emosi terungkap melalui pendekatan visual tertentu. Salah satu elemen visual yang memiliki dampak signifikan adalah bayangan, yang dihasilkan dari interaksi antara cahaya dan objek. Bayangan dapat memberikan kedalaman, konteks, dan nuansa emosional pada sebuah karya fotografi.

Dalam fotografi, istilah "komposisi fotografi" mengacu pada semua elemen seperti perspektif, warna, bidang, tekstur, pola, arah cahaya, dan bayangan. Dalam *The Art of Photography* (1984), Markowsky membangun teori bahwa bayangan adalah salah satu komponen utama yang menentukan keindahan sebuah foto. Dia juga mengatakan bahwa cahaya membantu membangun elemen visual foto seperti volume, bidang, tekstur, ruang, dan bayangan (Markowski, 1984)). Sebagai mana yang dikatakan (Tanrere, 2021) bayangan adalah elemen penting dalam fotografi karena mampu memberikan kontras yang kuat dan menciptakan ruang negatif yang memperkaya komposisi, bahwa bayangan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi juga berperan dalam menyampaikan suasana dan emosi secara mendalam.

Dalam artikel ilmiah ini, pengkarya menciptakan karya yang berasal dari perasaan atau emosi yang dirasakan pengkarya kedalam fotografi ekspresi. Fotografi ekspresi merupakan ungkapan pikiran, perasaan, atau ide seorang seniman (Sari, 2018). Untuk membuat karya mereka menjadi identitas unik, seorang seniman menggunakan karakteristik unik mereka. Foto dapat berfungsi sebagai media ekspresi dan juga sebagai media penyampai pesan. Cara yang paling mudah untuk menyampaikan maksud atau pesan dari sebuah foto adalah dengan menunjukkan karakteristik unik objek dan menambahkan properti sebagai elemen pendukung.

Objek pendukung seperti manusia dan benda mati akan digunakan oleh pengkarya dalam proses penciptaan guna memperkuat narasi yang dihasilkan oleh bayangan. Manusia, dengan bentuk tubuh dan gerakannya, dapat memberikan konteks emosional yang mendalam, menciptakan hubungan yang lebih intim antara penonton dan karya. Begitu pula dengan benda mati, seperti tumbuhan atau bunga, buku dan benda sehari-hari lainnya, dapat menambah dimensi visual dan kedalaman pada komposisi. Bayangan yang dihasilkan dari objek-objek ini tidak hanya menciptakan estetika visual yang menarik, tetapi juga menyampaikan makna yang dapat diinterpretasikan secara beragam oleh audiens (Kenaan, 2015).

Judul artikel ilmiah ini dipilih karena menekankan peran bayangan sebagai elemen visual yang kuat dalam menciptakan narasi dan emosi. Bayangan tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga berfungsi sebagai elemen utama untuk menyampaikan makna mendalam, metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini yaitu studi literatur, elaborasi, sintesis dan juga realisasi konsep. Bayangan dipilih sebagai subjek utama dalam penyampaian emosi karena bentuk bayangan yang dapat berubah-ubah tergantung pada sumber cahaya, sudut pengambilan gambar dan objek, sehingga menciptakan variasi visual yang menarik dan juga bayangan mewakili sisi tersembunyi dari manusia seperti perasaan atau emosi yang tidak selalu diperlihatkan oleh manusia. Bayangan dipilih sebagai elemen utama dalam karya ini juga didasari oleh pengalaman pengkarya yang memiliki sifat tidak enak, sehingga dibeberapa hal sulit untuk mengungkap isi hati yang dirasakan atau ingin diucapkan. Bayangan digunakan untuk menggambarkan emosi yang sulit untuk diungkapkan secara langsung, menjadi representasi dari perasaan yang tersembunyi atau tak terucapkan.

pengkarya memiliki beberapa karya acuan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pembuatan karya fotografi ekspresi yang akan dipresentasikan oleh pengkarya. Berikut ini adalah acuan karya dalam pembuatan karya fotografi ekspresi:



Gambar 1

Judul: Person hand shadow touching lush plant steam on blue fabric

Karya: Jill Burrow, 2020

Sumber: <https://www.pexels.com/id-id/foto/cahaya-sinar-cerah-kreatif-6070351/>

Dalam karya ini, pengkarya memilih untuk menggunakan foto karya Jill Burrow sebagai karya acuan yang mana karya tersebut menampilkan sebuah ranting dengan daun hijau yang diletakkan di latar belakang berwarna putih. Cahaya yang datang dari satu arah menciptakan bayangan ranting serta bayangan tangan yang seolah-olah ingin meraih daun tersebut. Bayangan ini menambah dimensi emosional dalam foto, menciptakan kesan interaksi antara tangan dan tanaman, bayangan tangan yang meraih ranting bisa diartikan sebagai representasi manusia yang ingin membangun ikatan dengan alam. Dari foto ini yang menjadi acuan pengkarya dalam karya Jill Burrow ini adalah penempatan sumber arah cahaya yg digunakan dalam karya Jill Burrow ini menggunakan cahaya yang datang dari sudut 45 derajat dari fotografer (*oval light*). Dan juga yang menjadi pembeda antara karya Jill Burrow dengan pengkarya adalah jika dalam karya Jill menggunakan bayangan tangan untuk memperkuat narasi, dalam karya yang akan dibuat pengkarya akan menggunakan bayangan dari seluruh tubuh agar memperkuat narasi dalam menyampaikan emosi atau perasaan yang ingin disampaikan.



Gambar 2
Judul: Schatten Seiner Selbst
Karya: Lisa Reitz, 2007

Sumber: <https://www.fotocommunity.de/photo/schatten-seiner-selbst-lisa-reitz/8875217>

Melalui permainan cahaya dan bayangan, karya foto dari Lisa Reitz ini memadukan realitas dengan ilusi optik. Elemen ini diperkuat oleh ruang negatif yang diciptakan antara kursi dan bayangan manusia, memberikan ruang bagi audiens untuk merefleksikan makna yang lebih dalam. Dalam konteks seni fotografi, karya ini dapat dikaji sebagai eksplorasi identitas melalui elemen non-fisik, di mana bayangan berfungsi sebagai metafora untuk aspek tersembunyi atau introspektif dari diri manusia.

Dalam karyanya berjudul *Schatten Seiner Selbst* yang menjadi acuan pengkarya dalam karya Lisa ini adalah bagaimana Lisa memanfaatkan ruang negatif (*negatif space*) dalam komposisi fotonya. Dan juga yang menjadi pembeda antara karya foto pengkarya dengan foto Lisa Reitz nantinya adalah dari segi penggunaan objek manusianya, di dalam karyanya Lisa Reitz hanya menggunakan bayangan dari wanita saja sedangkan di dalam karya pengkarya akan menambahkan bayangan laki-laki yang saling berhadapan dengan bayangan perempuan dan juga penggunaan *angel eye level* yang merupakan sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan mata pengkarya saat pengambilan foto.



Gambar 3

Judul: Destaques

Karya: Raphael Brasileiro, 2018

Sumber: <https://www.pexels.com/photo/gray-scale-photo-of-hand-holding-a-flower-1686944/>

Foto ini menampilkan sebuah tangan yang tampak seperti siluet hitam pekat sedang memegang bunga putih kecil dengan latar belakang dinding bertekstur retak dan kasar. Warna keseluruhan gambar dominan hitam-putih atau monokrom, menciptakan nuansa dramatis, sunyi, dan kontemplatif. Pencahayaan yang keras dari samping menimbulkan bayangan yang kuat dan kontras ekstrem, sehingga memperkuat siluet tangan serta membuat bunga putih menjadi pusat perhatian. Dalam karya ini yang menjadi acuan pengkarya dengan karya Raphael adalah penggunaan warnanya, dalam karya Raphael ini lebih di dominasi dengan hitam putih atau monokrom. Dan yang menjadi pembeda antara karya Raphael ini dengan pengkarya adalah arah sumber cahaya dalam karya ini menggunakan arah cahaya samping (*side light*) sedangkan pengkarnya akan menggunakan arah cahaya dari depan (*front light*).

Pengkarya menggunakan berbagai teori sebagai acuan dasar karya selama proses penciptaan karya ini. Beberapa teori yang digunakan pengkarya adalah sebagai berikut: Fotografi ekspresi. Jika sebuah karya fotografi terkonsep dengan objek yang terpilih, diproses, dan dipresentasikan untuk kepentingan si pemotret dengan luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut dianggap sebagai fotografi ekspresi. Dalam hal ini, fotografi dianggap sebagai media ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotret selama proses penciptaan karya fotografi seni. “Karya fotografi yang diciptakan lebih merupakan karya seni murni fotografi (*fine art*)”

photography) karena bentuk penampilannya yang menitik beratkan pada nilai ekspresif- estetis seni itu sendiri” (Soedjono, 2006).

Teori semiotika, pengkarya menggunakan pendekatan ilmu semiotika Roland Barthes. Teori ini digunakan pengkarya dalam memaknai sebuah benda yang dijadikan objek utama oleh pengkarya dengan konsep denotasi dan konotasi. Menurut (Barthes, 1964) denotasi mendeskripsikan makna secara pengertian umum dan defisional sebuah tanda, sedangkan konotasi mendeskripsikan makna secara luas dan mengacu pada emosional pribadi.

Selanjutnya teori tata cahaya. Dalam pembuatan karya ilmiah ini pengkarya mengkonsepkan karya yang di ambil indoor yaitu di rumah pengkarya yang di set layaknya seperti sebuah studio, dimana pengkarya menggunakan pencahayaan buatan (*artificial light*) dengan kualitas cahaya keras (*hard light*) dan juga cahaya lembut (*soft light*) agar menghasilkan bayangan sesuai dengan konsep yang akan dibuat dan juga pengkarya akan memanfaatkan arah cahaya *front light* yang merupakan sumber cahaya dari depan, *oval light* merupakan cahaya yang datang dari sudut 45 derajat dari fotografer dan *side light* merupakan sumber cahaya yang berasal dari samping dalam penciptaan karya ini (Tjin, 2011).

Digital Imaging, teori ini digunakan oleh pengkarya untuk menyempurnakan foto yang pengkarya buat, supaya hasil yang didapat bisa diperbaiki dan sesuai dengan konsep yang diinginkan. Digital Imaging merupakan teknik memanipulasi menggunakan software editing tertentu untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan pengkarya (Hidayatullah, 2020).

Proses penciptaan artikel ilmiah ini menggunakan metode persiapan, perancangan, dan perwujudan. Dalam tahap ini pengkarya melakukan observasi, mencari studi literatur, melakukan perancangan story board, dan menyiapkan alat-alat yang akan digunakan seperti kamera, lensa, tripod, lighting, memory card dan laptop dalam proses penciptaan.

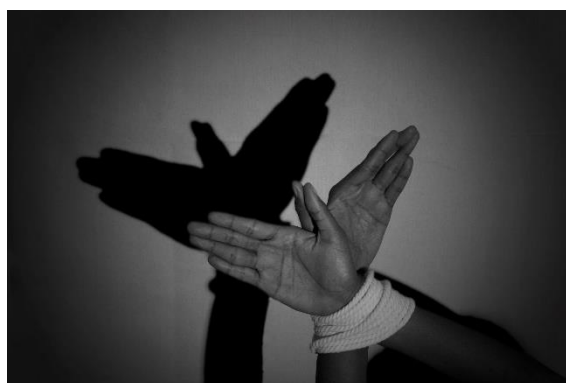
PEMBAHASAN

Dalam karya ilmiah ini, pengkarya menggunakan model diri pengkarya dengan alasan merupakan representasi perasaan dari pengkarya, dengan menggunakan postur tubuh, tangan dan bagian tubuh lainnya yang mampu

mengekspresikan emosi secara simbolis tanpa harus menampilkan wajah secara jelas. Dengan tidak menampilkan ekspresi wajah secara langsung, emosi yang tersampaikan menjadi lebih luas dan terbuka terhadap penafsiran. Bayangan dari postur tubuh manusia ini digunakan dalam penciptaan karya ini diciptakan melalui penataan cahaya dari sudut tertentu, sehingga menghasilkan bayangan sesuai yang diinginkan.

Dalam artikel ilmiah ini, pengkarya akan menggunakan warna hitam putih (BW) pada seluruh hasil karya foto. Warna hitam putih digunakan untuk membantu menyingkirkan distraksi visual dari warna, sehingga emosi dan simbolisme yang dikandung oleh cahaya dan bayangan tampil lebih dominan.

HASIL KARYA



Karya 1
kebebasan
40 x 60 cm

Paper Laminating Doff

Sumber: Farell Muhammad Naufal, 2025

Karya ini menyajikan citra sepasang tangan manusia yang terikat tali putih, membentuk gestur menyerupai burung yang sedang mengepakkan sayap. Pencahayaan buatan diarahkan sedemikian rupa hingga menciptakan bayangan burung besar yang tampak hendak terbang lepas di dinding belakang. Warna hitam putih pada foto mempertegas kesan dramatis dan emosional, menciptakan kontras antara elemen realitas (tali yang mengikat tangan) dan elemen imajinasi (bayangan burung yang bebas).

Emosi yang disampaikan dalam karya ini merupakan emosi positif tentang kebebasan. Secara visual, foto ini menghadirkan pertentangan antara kondisi fisik dan kondisi mental. Tangan yang terikat menjadi simbol dari keterbatasan, tekanan,

atau situasi mengekang, baik secara sosial maupun personal. Namun, melalui bayangan burung yang muncul dari bentuk tangan itu sendiri, pengkarya menyampaikan bahwa kebebasan tidak selalu harus hadir dalam bentuk fisik. Kebebasan bisa menjadi ruang dalam pikiran, kekuatan dalam jiwa, atau bahkan harapan yang diciptakan sendiri oleh individu di tengah keterbatasan.



Karya 2

Ikatan Cinta

40 x 60 cm

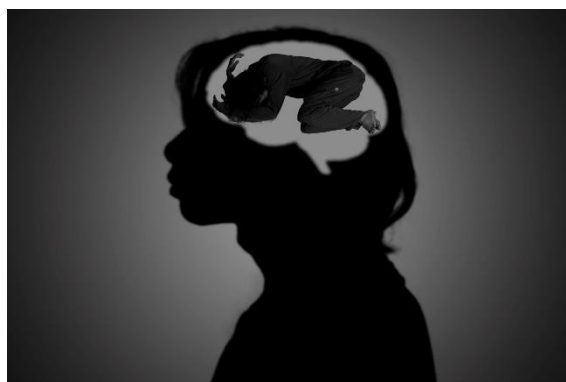
Paper Laminating Doff

Sumber: Farell Muhammad Naufal, 2025

Karya berjudul *Ikatan Cinta* menampilkan visual dua bayangan tangan yang mengarah ke tengah komposisi, di mana dua cincin terletak sejajar di antara mereka. Foto ini diambil dengan pencahayaan buatan yang menciptakan kontras tajam antara bayangan dan latar belakang polos. Bayangan yang menjadi representasi dari keberadaan, menekankan kesan simbolis dan emosional. Bayangan tangan kiri tampak seperti hendak menerima atau menyambut, sedangkan tangan kanan tampak memegang sesuatu, seolah bersiap memberikan cincin. Keberadaan dua cincin di tengah memperkuat gagasan tentang relasi yang ingin dijalin. Namun, jarak antara kedua tangan menyiratkan bahwa momen penyatuan itu belum benar-benar terjadi masih dalam proses, atau bahkan masih menjadi wacana semata. Keseluruhan karya ini menggambarkan ketegangan antara harapan dan kenyataan.

Emosi utama yang disampaikan dalam karya ini adalah emosi positif tentang cinta dan kehilangan. Pengkarya menyampaikan rasa cinta yang bukan hadir dalam bentuk pacaran atau hubungan romantis biasa, tetapi sebagai suatu ikatan yang lebih dalam, lebih bermakna. Terdapat nuansa sepi, namun tidak putus asa. Ada

kehangatan yang tertahan, harapan yang diam sebuah rasa yang mendalam namun belum menemukan ruang untuk diwujudkan secara nyata.



Karya 3
Kau dan segala pikirannya
 40 x 60 cm
Paper Laminating Doff
 2025

Sumber: Farell Muhammad Naufal, 2025

Karya ini merupakan karya dengan judul “*kau dan segala pikirannya*”. Karya foto ini menampilkan bayangan kepala seseorang dari samping, dengan ilustrasi otak di dalamnya yang diisi oleh sosok manusia yang meringkuk dalam posisi melipat badannya seolah menutup diri. Orang yang meringkuk dengan tubuh terlipat ini menggambarkan seperti sedang berusaha melindungi diri, dan juga menggambarkan tekanan mental atau beban psikologis yang berat. Dalam bayangan kepala yang kosong, tubuh yang terpenjara dalam pikiran menjadi representasi visual dari emosi yang terjebak atau tak terungkapkan. Nuansa hitam putih menegaskan suasana murung dan mencekam, serta memperkuat narasi tentang kesunyian dalam penderitaan batin.

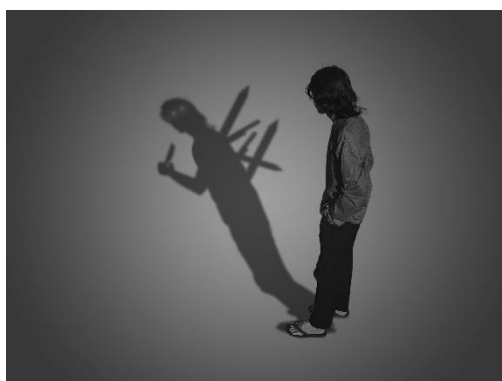
Emosi utama dalam karya ini adalah emosi negatif tentang perasaan terperangkap, *overthinking*, dan kesendirian dalam pikiran sendiri. Sosok yang meringkuk dalam kepala memperlihatkan ketegangan psikis yang kuat, seperti depresi, rasa takut, atau kecemasan yang tak kunjung reda. Karya ini menunjukkan betapa menyedihkan ketika seseorang terus-menerus berada dalam pusaran pikirannya sendiri tanpa ruang pelarian.



Karya 4
Sisi tergelapmu
 40 x 60 cm
Paper Laminating Doff
 Sumber: Farell Muhammad Naufal, 2025

Karya ini merupakan karya dengan judul “*sisi tergelapmu*”. Dalam karya ini menampilkan model seorang laki-laki yang dimana model adalahnya pengkarya sendiri yang berdiri dengan tenang menghadap bayangannya sendiri di dinding. Namun, yang tampak pada bayangan bukanlah cerminan dirinya secara utuh, melainkan sosok gelap dengan tanduk dan mata yang bersinar menyeramkan, menyerupai representasi sisi gelap dalam diri. Cahaya diarahkan dari belakang, membuat kontras antara sosok nyata dan bayangan menjadi semakin kuat dan mencolok.

Emosi utama yang disampaikan dalam karya ini adalah emosi negatif tentang pergulatan batin manusia terhadap sisi kelam dalam dirinya sendiri rasa takut, kemarahan, atau bisikan negatif yang kadang tidak terlihat oleh orang lain atau konflik terhadap sisi gelap yang tersembunyi dalam diri manusia. Karya ini merefleksikan pengalaman psikologis yang mendalam rasa bersalah, penyangkalan, atau bahkan konflik batin yang sulit dihadapi. Ada perasaan tercekam, keterasingan dari diri sendiri, dan kesadaran akan sisi yang tidak selalu ditunjukkan ke permukaan, namun tetap hidup dalam pikiran seseorang.



Karya 5
Luka Batin
 40 x 60 cm

Paper Laminating Doff

Sumber: Farell Muhammad Naufal, 2025

Karya ini merupakan karya dengan judul “*luka batin*”. Karya ini menampilkan sosok seorang laki-laki yang berdiri dalam pencahayaan buatan, menciptakan bayangan besar di belakangnya. Namun, bayangan yang muncul tidak sekadar representasi bentuk tubuh, melainkan memuat elemen simbolik bayangan tersebut memperlihatkan dirinya memegang pisau dan dikelilingi benda tajam yang menyerupai senjata dan benda-benda tajam lainnya, Mata dalam bayangan tampak menyala.

Emosi yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah emosi negatif tentang rasa sakit yang tersembunyi, pergolakan batin, serta kesedihan yang tak terlihat secara kasat mata. Foto ini menyiratkan penderitaan internal yang tak bisa dengan mudah dijelaskan secara lisan. Dalam keseharian, seseorang mungkin tampak baik-baik saja, tetapi di balik itu, ada luka batin yang terus menghantui. Pisau-pisau di bayangan dan pisau yang dipegang oleh bayangan tersebut merepresentasikan bentuk luka-luka yang disebabkan oleh ekspetasi dari dirinya sendiri. Melalui karya ini, pengkarya ingin mengajak penonton untuk menyelami lebih dalam makna keberadaan manusia bahwa yang tampak tidak selalu sama dengan yang dirasakan.

ANALISIS KARYA

Analisis pada hasil karya bayangan sebagai ekspresi emosi dalam fotografi ekspresi. Fotografi ekspresi merupakan fotografi yang sebagai media menyampaikan sebuah pesan, dan sebagai pengungkapan rasa pengalaman seseorang, ekspresi

yang di maksud adalah gaya atau cara pengungkapan lewat karya seni. Semiotika merupakan kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan tanda-tanda, tanda yang di maksud ialah semua hal yang ditujukan untuk menyampaikan informasi dan memaknai hal tertentu.

Semiotika dapat digunakan untuk tujuan komunikasi pikiran, perasaan atau ekspresi yang akan disampaikan. Pengertian semiotika sebagai bidang kajian ilmu umum tentang tanda-tanda dan juga gestur tubuh, gestur tubuh merupakan bentuk Bahasa tubuh, tanda-tanda dari teori semiotika bukanlah semata-mata dengan menggunakan benda, tetapi melalui gestur tubuh juga dapat memberikan tanda-tanda tersebut. Pengkarya telah menggunakan teori semiotika roland barthes yang mengkaji tentang makna denotasi dan konotasi pada seluruh karya.

Tahap perwujudan mencakup proses pemotretan yang dilakukan oleh pengkarya yang dilakukan di dalam ruangan. Pencahayaan menjadi elemen utama yang digunakan untuk menghasilkan bayangan yang diinginkan, dalam proses penciptaan karya ini pengkarya menggunakan satu sumber cahaya tunggal seperti lampu *spotlight* agar menciptakan bayangan yang tajam dan kontras tinggi. Posisi *spotlight* ditempatkan dari berbagai sudut seperti samping, belakang, atau sudut rendah ataupun tinggi, untuk menciptakan bentuk bayangan yang ekspresif. Model manusia yang digunakan difokuskan pada bagian tubuh tertentu seperti tangan, model yang membungkuk atau siluet kepala dan bahu. Gestur tubuh yang sederhana ini dipilih karena mampu menyampaikan nuansa emosi yang diinginkan sesuai dengan konsep foto yang sudah di rancang. Seluruh pemotretan dilakukan dalam format foto hitam putih sebagai bagian dari pendekatan artistic yang menekankan kontras dan ketegangan emosional dalam foto.

Setelah proses pengambilan foto selesai, tahap selanjutnya adalah proses *editing digital*. *Editing* dilakukan secara selektif dengan tujuan mempertajam intensitas cahaya dan bayangan, serta memperjelas tekstur yang muncul dari interaksi antara model dan ruangan. Penyesuaian dilakukan pada aspek *kontras*, *exposure*, *shadow detail* dan *tone curve* dengan menggunakan bantuan *software adobe photoshop 2019* untuk menampilkan kedalaman visual yang lebih emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses penciptaan yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan utama dapat diambil sebagai berikut: melalui dua puluh karya fotografi yang diciptakan, penulis membuktikan bahwa fotografi dapat menjadi media yang kuat untuk mengekspresikan emosi secara mendalam dan reflektif. Setiap karya tidak hanya menampilkan objek atau bentuk secara literal, tetapi juga menyimpan muatan emosional yang lahir dari pengalaman dan perasaan personal penulis. Dengan demikian, penciptaan karya ini menjadi sarana untuk menjembatani antara dunia batin dan dunia visual.

Bayangan dalam karya ini diposisikan bukan sekadar sebagai efek visual dari cahaya, melainkan sebagai simbol yang merepresentasikan keadaan psikologis manusia. Bayangan menjadi metafora atas hal-hal yang tersembunyi, tertekan, atau bahkan yang tak terucap secara verbal. Dalam konteks ini, bayangan berperan sebagai pengganti bahasa, yang menyampaikan ketegangan, keheningan, dan kedalaman emosi secara subtil.

Format hitam putih dipilih untuk mengeliminasi distraksi warna dan memperkuat kontras emosional dalam tiap komposisi. Dengan hilangnya warna, karya menjadi lebih fokus pada tekstur, bentuk, serta intensitas gelap-terang yang membentuk atmosfer emosional. Penggunaan cahaya buatan memberikan kontrol penuh terhadap arah dan kualitas bayangan, sehingga emosi yang ingin dicapai dapat dibentuk secara lebih presisi dan konsisten.

Analisis karya dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya konsep denotasi dan konotasi. Denotasi digunakan untuk membaca makna literal dari elemen visual dalam karya, sementara konotasi digunakan untuk menggali lapisan makna emosional dan simbolik yang tersembunyi. Pendekatan ini membantu memperkaya pembacaan terhadap karya, serta membuka ruang interpretasi yang lebih luas bagi penonton. Seluruh proses penciptaan karya ini menjadi ruang refleksi pribadi bagi pengkarya. Setiap foto merupakan hasil dari pengolahan emosi yang pernah dialami, kemudian dituangkan dalam bahasa visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1964). *Barthes_Roland_Elements_of_Semiology_1977.pdf* (pp. 89–95).
- Fitri, H. U., & Prilly, S. A. (2024). *Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Volume 6 Nomor 2 Desember 2024 Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Santriwati di Pesantren Aulia Cendekia Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Volume 6 Nomor 2 Desember 2024*. 6, 195–208.
- Hidayatullah, M. (2020). *Digital imaging menggunakan Adobe Photoshop CS6*. Yayasan Barcode. <https://books.google.co.id/books?id=RgL6DwAAQBAJ>
- Kenaar, H. (2015). Photography and its shadow. *Critical Inquiry*, 41(3), 541–572. <https://doi.org/10.1086/680085>
- Markowski, G. (1984). *The Art of Photography: Image and Illusion*. Prentice-Hall. https://books.google.co.id/books?id=_59wQgAACAAJ
- Sarasati, B., & Nurvia, O. (2021). EMOSI DALAM TULISAN Emotion in Writing. *Jurnal Psibernetika*, 14(1), 40–48. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>
- Sari, N. L. (2018). Kepribadian Introvert Dalam Fotografi Ekspresi. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v1i1.276>
- Sarjono, S., Pristiati, T., & Hartono, H. (2024). Peran Fotografi dalam Seni Tari: Komunikasi, Informasi, dan Ekspresi Artistik. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 4(1), 18–28.
- Soedjono, S. (2006). *Pot-pourri fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti. <https://books.google.co.id/books?id=q3wNMwAACAAJ>
- Tanrere, R. G. (2021). Kajian Lighting Patterns Pada Karya Fotografi Model Pameran Kirana Dakara 2021. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 14(2), 203–213. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v14i2.2307>
- Tjin, E. (2011). *Lighting Itu Mudah!* Bukuné. <https://books.google.co.id/books?id=mGhO06jmWDEC>